

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ ALQURAN PADA  
MASA NORMAL DAN MASA PANDEMI COVID-19 DI  
KUTTAB AL-FATIH PURWOKERTO (STUDI KASUS)**

*MANAGEMENT OF AL-QURAN TAHFIDZ LEARNING IN NORMAL TIMES AND  
COVID-19 PANDEMIC TIMES IN KUTTAB AL-FATIH PURWOKERTO (CASE STUDY)*



Oleh:  
**Abdul Ghopur**  
**19.0406.0041**

**TESIS**

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna Memperoleh gelar Magister Pendidikan  
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRA  
M PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2022**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gelombang hijrah yang menggema di tanah air beberapa tahun belakangan mampu menyebar dari perkotaan hingga pelosok desa. Masyarakat berbondong - bondong menghadiri majlis ilmu, semangat bersedekah, menutup aurat dengan baik dan menjamurnya rumah-rumah Qur'an, sekolah-sekolah berbasis Islam serta pondok pesantren yang semakin diminati masyarakat. Hal ini adalah salah satu indikasi masyarakat telah menyadari betapa pentingnya pendidikan agama sejak dini, menyusul rusaknya generasi muda sebagai imbas dari masuknya budaya barat melalui berbagai media.

Salah satu bentuk hijrah mereka dalam hal ilmu adalah dengan semangat mempelajari Alquran sebagai pedoman hidup ummat Islam. Masyarakat memburu berbagai metode membaca Alquran hingga menghafalkannya. Para da'i juga semakin menggebu mendakwahkan dan membumikan Alquran di penjuru negeri.

Allah *Subhanahu wata'ala* menurunkan kitab suci Alquran kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* sebagai salah satu mukjizat terbesar atas kenabiannya. Allah *subhanahu wata'ala* juga yang akan senantiasa menjaga kemurniannya sampai hari kiamat. Salah satunya adalah dengan diciptakannya Alquran sebagai kitab yang mudah untuk dihafal. Tidak terhitung jumlahnya para balita, anak-anak, remaja, pelajar, mahasiswa maupun para lansia yang mampu menghafal Alquran.

Demikian banyak keutamaan yang Allah berikan bagi para penghafal Alquran yang dikabarkan oleh Allah dan RasulNya. Alquran akan menjadi *syafaat* bagi para pembacanya kelak pada hari kiamat. Alquran juga menjadi cara bagi Allah untuk meninggikan derajat seorang mukmin. Orang yang menghafal Alquran menjadi sebaik-baik manusia dan kelak di akherat akan menempati tingkatan surga sesuai dengan banyaknya ayat yang dihafal.

Maraknya syiar tahfidz Alquran di berbagai media menyebabkan animo masyarakat kepada sekolah yang berbasis Islam dan memiliki kurikulum tahfidz Alquran cukup tinggi. Berbagai sekolah dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi menerapkan penambahan kurikulum tahfidz Alquran sebagai strategi marketing untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Hal ini dibuktikan pula dengan menjamurnya berbagai lembaga tahfidz, mulai dari Sekolah Alquran, Rumah Qur'an, Rumah Tahfidz, Ma'had Tahfidz dan sebagainya.

Salah satu dari lembaga pendidikan yang relatif baru berdiri di Indonesia adalah *Kuttab Al-Fatih*. *Kuttab Al-Fatih* adalah lembaga pendidikan dasar Islam yang diperuntukkan bagi anak-anak usia 5-12 tahun yang mulai berdiri sejak tahun 2012. *Kuttab Al-Fatih* hanya menitikberatkan pada kurikulum iman dan Alquran. Kurikulum ini mulai dirumuskan dalam diskusi rutin sejak 5 tahun silam dan dijadikan sumber untuk menyusun modul-modul panduan dalam pembelajaran. Lembaga ini menggali kurikulumnya dari kitab-kitab para ulama berlandaskan Alquran dan Sunah. (al-Fatih, 2017)

Lembaga pendidikan Islam *Kuttab Al-Fatih* adalah pendidikan setingkat dengan sekolah dasar yang berbeda dari lembaga pendidikan yang sudah

berkembang di Indonesia sebelumnya. *Kuttab* Al-Fatih menyusun kurikulum sendiri dengan mengacu pada model pendidikan Islam klasik. Tujuan berdirinya lembaga pendidikan ini adalah menyediakan pendidikan dasar yang mengacu pada pendidikan Islam masa klasik dengan bersumber pada Alquran dan Hadits. *Kuttab* Al-Fatih berusaha untuk mengembalikan pendidikan Islam sesuai dengan pendidikan yang dikembangkan oleh umat Islam di masa klasik, yaitu masa Rasulullah, Khulafa al-Rasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. (Jumanto, 2021, Februari 15)

Durasi pendidikan di *Kuttab* Al-Fatih selama 7 tahun dengan dua jenjang yaitu *kuttab awwal* 3 tahun dan *kuttab qonuni* 4 tahun. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum iman dan Alquran. Kurikulum Alquran fokus untuk membekali santri dengan cara membaca dan menghafal Alquran dengan tajwid yang benar. Target yang ditetapkan dalam kurikulum Alquran adalah siswa mampu menghafal Alquran sebanyak tujuh juz selama masa pendidikan. Sedangkan Kurikulum iman mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan bahasa, seperti ilmu tentang hadits, fiqh, adab, serta aqidah yang sesuai dengan umur dan pemahaman.

Pandemi Covid-19 melanda berbagai negara di belahan dunia. Hampir semua aspek kehidupan manusia terdampak dari adanya pandemi ini. Kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan mengalami perubahan yang sangat drastis seiring dengan wabah yang semakin meluas. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah melakukan berbagai upaya agar lembaga pendidikan tetap melaksanakan proses pembelajaran di tengah situasi sulit ini. Pembelajaran

daring (dalam jaringan) adalah metode yang paling memungkinkan untuk dilakukan saat ini. Akan tetapi pada sebagian tempat, khususnya zona hijau, bisa tetap mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan penerapan protokol kesehatan yang super ketat, yaitu selalu menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker.

Pada masa pandemi covid-19 kegiatan pembelajaran di Kuttab Al-Fatih Purwokerto tetap berjalan, walaupun dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat. Banyak kebijakan yang dilakukan kepala Kuttab untuk mengatasi kondisi sulit ini, termasuk manajemen pembelajaran tahfidz Alquran. Sehingga diharapkan semua santri dapat menghafal Alquran sesuai target yang sudah ditentukan.

Dari pemaparan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang manajemen pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan masa pandemi Covid -19 di Kuttab Al-Fatih Purwokerto.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses menghafal Alquran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan santri dalam menghafal Alquran berbeda-beda.
2. Metode yang cenderung monoton, sehingga santri menjadi jenuh
3. Sulitnya mencapai target hafalan, terutama di masa pandemi covid-19.
4. Kurangnya kontrol guru terhadap perkembangan siswa di masa pandemi covid-19.

5. Keterbatasan sarana pembelajaran tahfidz Alquran di masa pandemi covid-19.

### **C. Batasan Masalah**

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tesis ini dibatasi pada bagaimana proses pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan masa pandemi Covid-19 serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfidz Alquran di Kuttab Al-Fatih Purwokerto.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan masa pandemi covid-19 di Kuttab Al-Fatih Purwokerto?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan pandemi covid-19 di Kuttab Al-Fatih Purwokerto?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan masa pandemi covid-19 di Kuttab Al-Fatih Purwokerto.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran Tahfidz Alquran pada masa normal dan pandemi covid-19 di Kuttab Al-Fatih Purwokerto.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk memberikan sumbangan pengetahuan serta pemikiran yang bermanfaat dibidang ilmu manajemen pendidikan Islam, mengenai proses pembelajaran Tahfidz Alquran.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai kemanfaatan untuk kepentingan lembaga pendidikan yang akan menerapkan program tahfidz Alquran di sekolahnya.
- b. Memperluas cakrawala bagi siapapun yang ingin mengetahui proses pembelajaran Tahfidz Alquran.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari 5 bab, yaitu : Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori. Bab ini berisi manajemen pembelajaran, tahfidz Alquran, covid-19, kuttab Al-Fatih, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Manajemen pembelajaran meliputi pengertian manajemen pembelajaran, fungsi manajemen dan prinsip manajemen pembelajaran. Tahfidz Alquran meliputi pengertian tahfidz Alquran, fungsi Alquran, keutamaan membaca dan menghafal Alquran, adab-adab menghafal Alquran, metode menghafal Alquran, faktor pendukung dalam menghafal Alquran dan faktor perusak hafalan Alquran.

Pandemi covid-19 meliputi pengertian pandemi covid-19, gejala covid-19, data covid-19, dampak covid-19 dan cara mencegah penularan covid-19. Kuttab Al-Fatih meliputi pengertian kuttab Al-Fatih, sejarah kuttab dan perbedaan kuttab Alfatih dengan lembaga pendidikan lainnya.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi; hasil penelitian dan pembahasan. Hasil Penelitian meliputi proses pembelajaran tahfidz Alquran di kuttab Al-Fatih Purwokerto, yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan masa pandemi covid-19. Pembahasan meliputi hasil penelitian dan teori dari proses pembelajaran tahfidz Alquran di kuttab Al-Fatih Purwokerto berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran serta faktor pendukung dan penghambat serta solusinya pada masa normal dan masa pandemi covid-19.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Manajemen Pembelajaran**

Menurut Syafaruddin; Nasution (2005: 76-77), manajemen pembelajaran merupakan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang lebih efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran tetapi juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis. Karena sistem manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan teknologi pendidikan yang mana teknologi adalah organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin, gagasan, prosedur dan manajemen. Jadi teori pembelajaran, pengajaran, manajemen pembelajaran adalah ilmu murni, terapan dan sistem. Teori pembelajaran melintasi teori pengajaran yang didalamnya dihubungkan berbagai faktor ke dalam sistem manajemen pembelajaran.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Danarwati, 2013)

Konsep manajemen pembelajaran bisa dalam arti luas dan sempit. Ardiansyah dalam Rukajat (2018:5) menjelaskan bahwa konsep manajemen

pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran”.

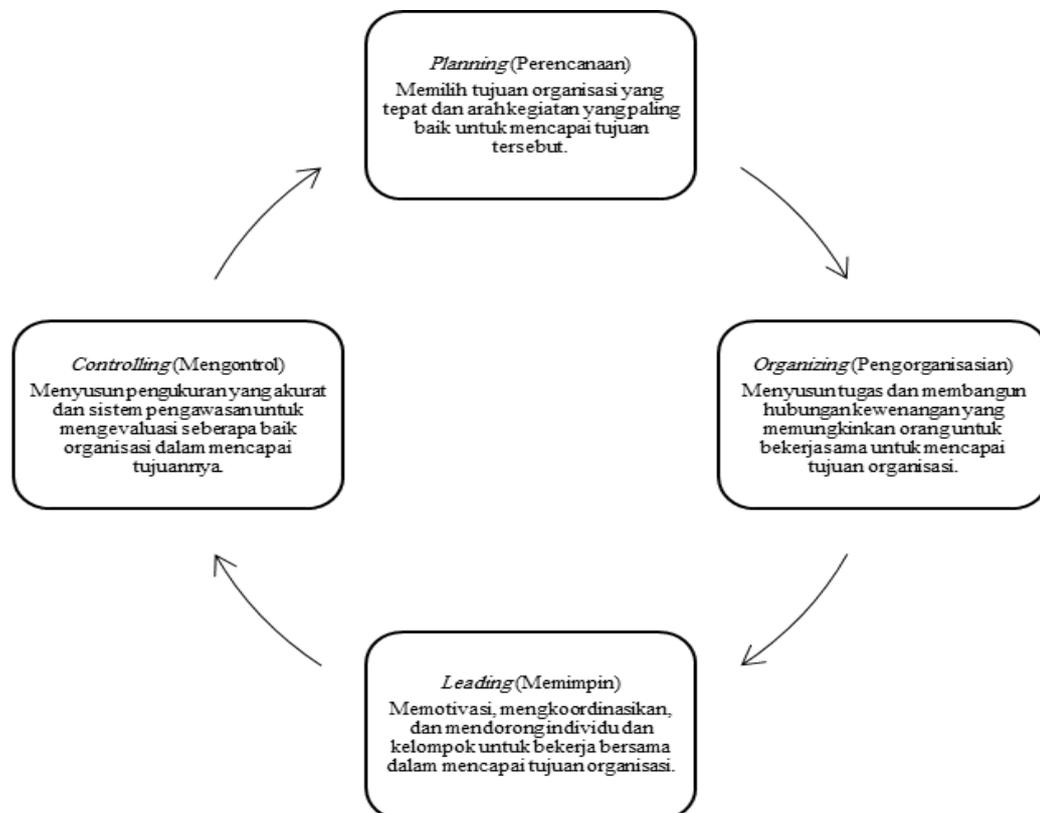
Menurut Suprihanto (2014:4), manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan. Sumber daya organisasi yang dimaksud adalah seluruh aset yang dimiliki oleh organisasi, baik manusianya dan ketrampilanya, *know-how*, serta pengalaman mereka, maupun mesin, bahan mentah, teknologi, citra organisasi, paten, modal finansial serta loyalitas pegawai dan pelanggan.

Menurut Surya dalam Rukajat (2018: 11) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara Sukmadinata menambahkan bahwa pembelajaran lebih diarahkan pada kegiatan yang sengaja diciptakan guru agar peserta didik belajar. Dengan demikian kata pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan pada peranan peserta didik sebagai subjek belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses kegiatan yang dimulai dari merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan menilai pelaksanaan pembelajaran agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

## 2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen pada umumnya terdiri dari empat kegiatan, yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengawasi. Empat fungsi manajemen tersebut dapat digambarkan sebagai suatu kegiatan yang saling berhubungan dengan arah tanda panah yang menunjukkan urutan yang dilakukan oleh manajer pada umumnya. (Suprihanto, 2014: 9).



Gambar 1: Fungsi Manajemen menurut Suprihanto

Fungsi manajemen pembelajaran yaitu perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (learning resources) yang ada didalam kelas maupun diluar kelas. (Syafaruddin ; Nasution;, 2005: 79).

a. Perencanaan

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan pengertian rencana pembelajaran merupakan program kegiatan guna menentukan strategi yang disusun untuk menyiapkan target pada masa depan dengan tercapainya suatu tujuan. (Syafaruddin ; Nasution;, 2005: 91).

b. Pengorganisasian

Menurut Davis dalam Syafaruddin; Nasution (2005: 110), mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara efektif dan efisien.

c. Kepemimpinan

Mondy dan Premeaux dalam Syafaruddin; Nasution (2005: 122), menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan pemimpin untuk melakukan apa yang diinginkan pimpinan untuk mereka lakukan. Kepemimpinan dalam konteks pembelajaran adalah peran seorang guru menolong murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi,

sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid secara maksimal.

d. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektivan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. (Syafaruddin ; Nasution;, 2005: 137)

### **3. Prinsip Manajemen Pembelajaran**

Rumusan prinsip-prinsip manajemen menurut McGregor dalam Gemnafle (2021: 28-42) adalah sebagai berikut:

- a. Memprioritaskan tujuan pendidikan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Melalui prinsip manajemen demikian, segala sumber daya dan strategi kerja dipertaruhkan hanya bagi mencapai/mewujudkan visi/tujuan pendidikan/pembelajaran.
- b. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; manajemen diperlukan untuk mengatur dan menjaga agar aspek wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban, terlaksana secara seimbang dan harmonis. Jika wewenang dan hak didahulukan dan mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban, maka pasti timbul masalah dan konflik yang menyebabkan ketidakefektifan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Perhatian penuh kepada staf dalam kaitan dengan pemberian tugas dan tanggung jawab. Pimpinan mendelegasikan dan memberikan wewenang

dan tanggung jawab kepada stafnya, perlu memperhatikan kemampuan dan sifat responsibility dari staf yang bersangkutan. Termasuk disini adalah menenal karakter dan kepribadian.

- d. Revitalisasi nilai-nilai; organisasi selalu melibatkan sejumlah orang. Setiap anggota organisasi itu memiliki nilai, pandangan hidup dan cita-cita tertentu. Juga system nilai yang dianutnya. Tugas dan tanggung jawab manajemen adalah menjaga, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai positif yang mendukung keberhasilan kerja dan pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan sistem nilai yang menghambat individu untuk berkembang, perlu diperhatikan untuk dieliminir.

## **B. Tahfidz Alquran**

### **1. Pengertian Tahfidz Alquran**

Secara etimologi, kata tahfidz berasal dari bahasa arab *hafidha yahfadhu hifdhon tahfiidhun* yang berarti menjaga, menghafal, mengingat, memperhatikan. (Munawwir, 1997: 279). Alquran berasal dari kata *qara'a yaqra'u qur'aanan* yang berarti bacaan. (Munawwir, 1997: 1101).

Alquran secara terminologi adalah kalamullah, sebagai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dengan perantaraan Jibril *'alaihissalam* yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas. (Kurnaedi, 2014).

Dari definisi di atas, maka arti tahfidz Alquran adalah usaha untuk menghafal dan menjaga *kalamullah* (firman Allah) yang sudah tertulis dalam mushaf dalam rangka beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

## 2. Fungsi Alquran

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada manusia yang berfungsi sebagai nasihat, obat, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Alquran surat Yunus: 57-58:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (57) قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (58)

*Hai manusia! sesungguhnya, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan mu dan penyembuh bagi penyaki-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (RI, Kemenag, 2012: 289)*

Alquran juga diturunkan untuk membimbing manusia menuju jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan petunjuk, serta membimbing mereka menempuh jalan yang lurus. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Alquran surat Al-Maidah : 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (15) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (16)

*15. Hai Ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. 16. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita*

kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (RI, Kemenag, 2012: 146)

### 3. Keutamaan membaca dan menghafal Alquran

Membaca dan menghafal Alquran memiliki banyak keutamaan atau *fadhilah*. Di antara keutamaan itu adalah sebagai berikut:

- a) Alquran akan menjadi syafa'at bagi *shohibul qur'an*.

Rasulullah saw bersabda dalam hadits riwayat Muslim :

اِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“*Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi shahibul Qur'an*” (Muslim, Maktabah syamilah: 15/186)

Ibnu Hajar mengatakan, “Berita ini khusus bagi orang yang menghafalnya (Alquran) di luar kepala, karena sekedar membaca tulisannya saja tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain. (Baduwailan, 2016:24).

- b) Derajat di surga tergantung pada hafalan Qur'an

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat Abu Daud:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“*Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Alquran nanti, 'Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).'*” (Mahmud, 1999:5/381)

Amjad Qasim mengomentari hadits di atas, bahwa hadits ini memotivasi kita untuk menggandakan qiroah Alquran; membaca atau *tahfidz*, agar level surga kita bukan sebatas kelas rendahan. Ridha Allah kita dapat, surga level tinggi kita jadikan tempat. (Ghautsani, 2015).

c) Termasuk sebaik-baik manusia

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat Al-Bukhari:

خَيْرِكُمْ مَن تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَرَّاهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.”  
(Al-Bukhari, 1987: 4/1919)

d) Allah mengangkat derajat shahibul qur'an di dunia

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat Muslim:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بَعْضَ أَهْلِ الْقُرْآنِ لَكَرَّةٍ وَأَمَّا وَرِيضَةٌ

“Sesungguhnya Allah mengangkat beberapa kaum dengan Alquran ini dan menghinakan yang lain dengannya” (Muslim, Maktabah syamilah:2/202)

e) Penghafal Alquran lebih diutamakan untuk menjadi imam

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat Abu Daud:

يَرْوَاهُ الْقَوْمُ أَوْ رَوَاهُ الْقَوْمُ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra' terhadap kitabullah” (Mahmud, 1999:3/80)

f) Memproleh pahala yang banyak

Membaca Alquran adalah ibadah, setiap satu huruf diganjar satu pahala.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat imam At-Tirmidzi:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ  
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca 1 huruf dari Al Qur'an, maka baginya satu kebaikan. dan satu kebaikan dilipat-gandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf” (At-Tirmidzi, Maktabah Syamilah:5/175)

Baduwailan (2016: 24-25) menjelaskan tentang keutamaan menjadi hafizh

Alquran, diantaranya adalah : (1) Meneladani tokoh panutan utama, Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam, (2) Meneladani generasi terbaik (salafush shalih), (3) Menghafal Alquran dimudahkan bagi seluruh umat manusia, tidak ada hubungannya dengan kecerdasan ataupun usia, (4) Menghafal Alquran adalah proyek yang tidak mengenal kata 'rugi', (5) Para penghafal Alquran adalah keluarga Allah dan orang-orang terdekat-Nya, (6) Penghafal Alquran berhak mendapatkan penghormatan, (7) Sifat irin yang terpuji (ghibthah) yang hakiki itu ada pada Alquran dan penghafalnya, (8) Menghafal Alquran dan mempelajarinya itu lebih baik dari pada perhiasan dunia, (9) Orang yang hafal Alquran (ketika meninggal) lebih didahulukan dalam penguburannya, (10) Menghafal Alquran merupakan sebab diselamatkan dari api neraka, (11) Orang yang hafal Alquran akan bersama dengan malaikat as-safaratul kiramul bararah, (12) Orang yang hafal Alquran adalah orang yang paling banyak membaca Alquran, (13) Orang yang hafal Alquran dapat membaca Alquran dalam setiap kondisinya, dan (14) Orang yang hafal Alquran akan lebih mudah berdakwah.

#### **4. Adab-adab membaca dan menghafal Alquran**

Imam Nawawi dalam Hidayat, A. (2018:29) menyebutkan beberapa adab utama para penghafal Alquran, diantaranya: (1) Hendaknya para penghafal Alquran senantiasa menjaga wudhu dan *bersiwak* dalam setiap interaksinya dengan Alquran. Baik saat hafalan atau *muraja'ah*. (2) Hendaknya para penghafal Alquran memilih tempat yang bersih dan suci. Masjid ialah tempat terbaik yang disepakati para ulama karena menghimpun berbagai kemuliaan dan keberkahan. Dianjurkan untuk menghadap kiblat agar lebih menghadirkan *kekhusyuan* dan *ketawadhuan*. (3) Membiasakan *beristiadzah*, memohon perlindungan kepada

Allah dari berbagai gangguan setan yang mungkin hadir dalam proses hafalan. (4) Berpenampilan terbaik sebagai penghormatan terhadap kemuliaan dan keagungan Alquran.

Kurnaedi (2014:12-21) menyebutkan adab dalam membaca Alquran yang diajarkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, diantaranya adalah: mengikhlaskan niat untuk Allah, suci dari hadats besar dan hadats kecil, memilih waktu dan tempat yang cocok, menghadap kiblat, bersiwak, membaca isti'adzah, membaca Basmalah, membaca dengan tartil, memperindah suara dan bacaan Alquran, tadabbur, khusyu dan menangis

Selain adab-adab di atas, Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam Al-Jazairi (2014:175) menambahkan, bahwa seorang yang membaca dan menghafal Alquran bersungguh-sungguh dalam menerapkan sifat-sifat ahli Alquran yang mana mereka adalah orang-orang yang menjadi keluarga Allah subhanahu wata'ala dan orang-orang keistimewaanNya. Sebagaimana perkataan Abdullah bin Mas'ud, "Hendaklah pembaca Alquran dikenali melalui malam harinya ketika manusia sedang tidur, melalui siang harinya ketika manusia tidak puasa, melalui tangisnya ketika manusia tertawa, melalui kewaraannya ketika manusia mencampur adukkan antara kebaikan dan keburukan, melalui diamnya ketika manusia gemar berkoar yang tidak bermanfaat, melalui kekhusyuannya ketika manusia menyombongkan diri dan melalui kesedihannya ketika manusia gemar bersenang-senang.

## 5. Metode Menghafal Alquran

Alquran adalah kitab suci yang paling mudah dihafal dan dipelajari. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam surat Al-Qomar:17;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (RI, Kemenag, 2012:769)

Banyak metode dalam menghafal Alquran. Apapun metodenya, hal yang paling penting adalah memiliki cita-cita dan tekad yang kuat, juga kesungguhan dan kesabaran. Karena orang yang mau menghafal Alquran pasti banyak ujian dan godaannya.

Ubaid (2015:xiii) menerangkan secara global cara menghafal Alquran secara sempurna dengan gampang dan mudah, yaitu : (1) Psikologis. Menghafal memiliki hubungan yang kuat dengan urusan jiwa dan ruh. (2) Metode. Yaitu ketrampilan dan inofasi dalam menghafal Alquran. (3) Manajemen. Yaitu berkaitan dengan urusan mengelola waktu, mengulang-ulang hafalan secara berkelanjutan dan menetapkan tahapan dalam menghafal.

Diantara metode menghafal Alquran yang dipakai Dr. Yahya Ghautsani dalam Ghautsani (2015:138) adalah menggunakan metode 5 T;

*Pertama, Tahyi'ah nafsiyah*, mempersiapkan mental. Persiapkanlah dirimu semenjak malam, jika engkau serius akan menghafal. Sebelum tidur, persiapkanlah dirimu. Jadwalkan dirimu dan katakanlah pada dirimu sendiri, “Besok aku ingin bangun jam 3 sebelum Subuh, dan saya hafal demikian-demikian.” Termasuk mempersiapkan mental, yaitu “*takhtar almushaf almuhabbab*’, memilih mushaf yang disenangi.

*Kedua, Taskhin*, melakukan penghangatan. Ketika hendak menghafal Alquran jangan langsung menghafalnya, akan tetapi lakukanlah pemanasan terlebih dahulu. Seperti mobil atau motor, sebelum menggunakannya, perlu ada pemanasan terlebih dahulu agar oli menyebar ke rongga-rongga mesin dengan baik. Bacalah Alquran terlebih dahulu beberapa menit, atau membaca ayat-ayat yang baru dihafal, ulang-ulangilah dengan suara keras. Kegiatan ini akan menambah kerinduan untuk menghafalnya. Ulang-ulangilah hafalan yang lalu sekitar 6 menit. Setelah itu baru proses menghafal ayat yang baru.

*Ketiga, Tarkiz*, konsentrasi. Ketika proses menghafal harus konsentrasi. Konsentrasi ada dua, yaitu konsentrasi redaksional, yaitu memperhatikan redaksi ayat yang dihafal, dan konsentrasi makna, yaitu memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

*Keempat, Tikrar*, atau mengulang-ulang. Mengulang hafalan adalah faktor yang sangat penting dalam menjaga hafalan. Semakin banyak *muroja'ah*, maka semakin kuat hafalannya (*mutqin*). Sebaliknya ketika jarang *muroja'ah*, maka hafalan lebih cepat hilang. Lakukanlah *murojaah* setiap hari, terutama ketika melakukan shalat sunnah *rowatib* maupun shalat sunnah lainnya.

*Kelima, Tarabuth*, atau mengaitkan redaksional dengan makna. Langkah berikutnya yaitu mengaitkan antara redaksional dengan makna. Ketika kita paham dengan apa yang kita hafal, maka hafalan semakin melekat dalam diri kita dan mudah sebagai peringatan. Karena salah satu fungsi Alquran adalah *adz-dzikr*, yaitu sebagai pengingat, selalu dzikir kepada Allah.

## **6. Faktor Pendukung dalam Menghafal Alquran**

Ubaid (2015:169-182) menjelaskan beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran, yaitu : (1) memperbaiki bacaan sebelum menghafal, (2) ukuran mushaf sebesar telapak tangan, supaya mudah dibawa. Siapkan 5 mushaf dan di letakkan di beberapa tempat, (3) memilih waktu yang tepat untuk hafalan, yaitu setelah Subuh atau di awal pagi, (4) hindari waktu-waktu berikut untuk menghafal Alquran, yaitu; setelah makan, setelah bekerja, larut malam, (5) menyambung (antar ayat) lebih diutamakan dari menghafal, (6) jangan pindah ke surat lain hingga mampu menyambung dari awal sampai akhir, (7) perhatikan ayat-ayat yang mirip-mirip, (8) menentukan target hafalan setiap hari, (9) memulai hafalan dari surat yang disukai, (10) memberi penghargaan untuk diri sendiri setiap selesai menghafal juz atau surat tertentu, (11) melazimi halaqah tahfidz, (12) mekanisme pembelajaran tahfidz; bergerak-gerak secukupnya, tentukan target, minum air putih, baca setengah halaman dengan cepat lalu tentukan waktu mulai menghafal dan waktu akhirnya, optimis, lakukan relaksasi, mulai menghafal dengan menggunakan teknik optimalisasi pacna indra, (13) tentukan lokasi menghafal, di masjid atau di rumah, (14) manfaatkan kesempatan, seperti bulan Ramadhan, waktu liburan, musim haji atau umrah.

## **7. Faktor Penghalang Hafalan Alquran**

Alquran adalah *kalamullah* yang harus terus dijaga ketika sudah dihafalnya. Banyak hal yang dapat menghalangi dan merusak hafalan Alquran. Maka bagi para penghafal Alquran hendaknya memperhatikan hal tersebut. Adi Hidayat

menyebutkan beberapa hal tersebut, diantaranya adalah perbuatan maksiat, kurang muraja'ah, ujub dan riya. (Hidayat, 2018: 38).

Maksiat adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah; perbuatan dosa (tercela, buruk, dan sebagainya). Perbuatan ini adalah hal yang paling tercela yang dilakukan oleh para penghafal Alquran. Selain berpotensi merusak hafalan, pelaku maksiat juga disebut sebagai orang zalim yang amat merugi. Oleh karena itu, bagi para penghafal Alquran hendaknya menjaga seluruh tubuhnya dari berbagai macam kemaksiatan, agar Alquran tetap terjaga dalam hatinya.

Murajaah adalah proses mengulang-ulang hafalan. Proses ini sangat penting dilakukan oleh para penghafal Alquran. Karena semakin banyak diulang, semakin kuat hafalannya. Begitu pula semakin jarang muraja'ah maka hafalan yang dimiliki semakin berkurang, bahkan bisa berpotensi hilang.

Ujub dan riya adalah penyakit hati yang sangat berbahaya. Riya adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan perilaku yang baik. (Farid, 2012: 117). Keduanya dapat merusak amal yang sudah dikerjakan. Apalagi bagi orang yang berusaha untuk menghafal Alquran, maka kedua penyakit tersebut harus dijaui.

### **C. Pandemi Covid-19**

#### **1. Pengertian Pandemi Covid-19**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016), pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Ais (2020: 34) menyebutkan bahwa menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), pandemi ini tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan

penyakit, jumlah korban, atau infeksi. Akan tetapi, pandemi berhubungan dengan penyebaran secara geografis.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada Selasa (11/2/2020) mengumumkan bahwa "Covid-19" menjadi nama resmi baru untuk coronavirus yang pertama kali diidentifikasi di China pada 31 Desember 2019. Asal-usul nama tersebut, yaitu bahwa "co" berarti "corona", "vi" untuk "virus", dan "d" untuk "disease (penyakit)". (Nugroho, 2020)

Virus corona adalah virus yang biasanya menyerang saluran pernapasan. Nama ini berasal dari kata latin *corona*, yang artinya adalah mahkota. Nama ini diambil karena bagian luar yang mengelilingi virus ini runcing seperti mahkota. (Ais, 2020: 31)

## 2. Gejala Covid-19

Secara umum gejala yang dialami oleh orang yang terinfeksi covid- 19, yaitu demam, sesak napas dan batuk. Gejala lain yang dialami oleh pasien yang terinfeksi, yaitu sakit tenggorokan, nyeri otot, adanya dahak, gangguan pencernaan seperti diare, sakit perut, dan kehilangan fungsi indra pengecap dan penciuman. Sementara sebagian besar kasus pasien mengalami gejala ringan, namun pada gejala yang lebih serius berkembang menjadi kegagalan fungsi beberapa organ dan pneumonia. (Ais, 2020: 37)

## 3. Data Covid-19

Data covid-19 sampai dengan tanggal 24 November 2021 menurut WHO dan PHEOC Kemenkes dalam (RI, 2021) adalah sebagai berikut; total kasus konfirmasi COVID-19 di dunia adalah 258.164.425 kasus dengan 5.166.192

kematian (CFR 2,0%) di 204 Negara Terjangkit dan 151 Negara Transmisi Komunitas. Sedangkan kondisi di Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 4.254.443 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada 143.766 kematian (CFR: 3,4%) terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 4.102.700 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut.

#### 4. Dampak Covid-19

Menurut Burhanudin & dkk (2020) bahwa dampak Covid-19 luas, bukan hanya pada kesehatan dan hilangnya nyawa manusia, lebih dari itu covid-19 menyebabkan penderitaan kemanusiaan akibat melemahnya roda ekonomi, lapangan kerja berkurang, dan bahkan tertutup. Karyawan-karyawan kehilangan pekerjaan, pengangguran bertambah, sedangkan kebutuhan hidup tetap harus terpenuhi.

#### 5. Cara mencegah penularan covid-19

Dalam rangka mencegah meluasnya wabah covid-19, maka pemerintah Indonesia melakukan kebijakan-kebijakan yang harus ditaati oleh seluruh rakyat. Ais (2020) menyebutkan ada tiga kebijakan pemerintah, yaitu:

- a. Menjaga Protokol Kesehatan. Protokol kesehatan ditetapkan di seluruh dunia. Di Indonesia, sistem yang diterapkan 3M, yaitu menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan menggunakan sabun.
- b. PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dalam pasal 2 peraturan pemerintah (PP) nomor 21 tahun 2020 dijelaskan pelaksanaan PSBB terkait penanganan Covid-19 dilakukan dengan persetujuan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan, selanjutnya

dengan tujuan tersebut pemerintah daerah dapat melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) atau pembatasan terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu.

- c. Lock Down. *Lock down* adalah karantina wilayah. Karantina wilayah ini merupakan salah satu bagian respon dari kedaulatan kesehatan masyarakat. Hal ini dilakukan kepada seluruh anggota masyarakat di suatu wilayah apabila sudah ditetapkan terjadi penyebaran penyakit antar anggota masyarakat di wilayah itu. Setiap anggota masyarakat yang terkena karantina wilayah tidak diperbolehkan keluar masuk area karantina.

#### **D. Kuttab Al-Fatih**

##### **1. Pengertian *Kuttab***

Secara etimologi *Kuttab* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *kataba yaktubu kitabatan*, yang artinya menulis. *Kuttab* berarti madrasah, sekolah. (Munawwir, 1997: 1187). Hidayat F. (2017:92) menjelaskan bahwa *kuttab* secara bahasa merupakan bentuk *mufrad* (tunggal) yang artinya tempat untuk belajar menulis. Adapun, bentuk jamaknya adalah *kata`ib*. Kata *kuttab* sering salah dipahami sebagai bentuk jamak dari kata *alkatib* (penulis). Istilah *kuttab* sudah populer sebelum Islam sebagai tempat pendidikan dasar para siswa belajar bahasa, tulis menulis, dan syair.

Menurut Nata (2004:33), para ahli kebanyakan berpendapat bahwa kata *kuttab* dengan *maktab* memiliki makna yang sama, yakni lembaga pendidikan Islam pada tingkat dasar yang mengajarkan baca tulis serta Alquran dan pengetahuan Agama tingkat dasar.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kuttab* adalah lembaga pendidikan dasar Islam setingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan sunnah Rasul.

## **2. Sejarah kuttab Al-Fatih**

Pada era klasik, *kuttab* merupakan tempat pertama seorang anak belajar membaca Alquran, menulis, prinsip-prinsip agama, bahasa dan ilmu hitung. Kesenian menulis atau kaligrafi sangat diperhatikan pula karena merupakan bagian dari kesenian lukis-melukis. Di *kuttab* disediakan pengasuh-pengasuh khusus di bidang tersebut di atas secara penuh. Demikian pula, Rasulullah SAW. sendiri telah mempekerjakan orang-orang Islam (para sahabat) yang tahu tulis baca untuk mencatat ayat-ayat Alquran. Untuk mengajar kaum muslimin pun beliau meminta bantuan orang non-Muslim untuk mengajar kaum Muslimin membaca dan menulis karena pada masa itu jumlah kaum Muslimin yang pandai tulis baca masih sedikit. (Al-Abrosyi, 2003: 65).

Ada dua jenis *kuttab* pada zaman awal Islam. *Kuttab* jenis pertama lahir pada masa pra-Islam namun terus berlanjut hingga setelah masa Islam. *Kuttab* ini mengajarkan baca-tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya orang-orang non-muslim. *Kuttab* jenis kedua adalah *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Alquran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. (Tafsir, 2004: 261).

Di Indonesia, pendidikan *kuttab* dikembangkan oleh Budi Ashari. Beliau menamakan *kuttab al-Fatih*, dengan harapan dan cita-cita agar terlahir sosok al-

Fatih seperti penakluk konstantinopel di masa depan. (Hasanah & Suseno, 2020: 819-827)

Brian sebagai manajemen kuttab al-Fatih pusat mengatakan, “Sebetulnya di Indonesi sudah ada kuttabnya dulu, lokasinya di Siak Pekanbaru Riau. Namun sekarang sudah tidak ada, kurikulum di sana diajarkan ilmu-ilmu agama dengan tambahan pelajaran sekolah dengan keterampilan hidup. Secara spesifik anak laki-laki di sana belajar mengelola sawah, ladang dan keterampilan sejenis. Sedangkan para murid perempuan belajar memasak, mencuci pakaian dan pekerjaan domestiklainnya. Kuttab al-Fatih ini berdiri dengan keadaan yang baru atau tidak menginduk kurikulum kuttab di Pekanbaru Siak”. (Hasanah & Suseno (2020: 819-827).

Dalam modul kuttab al-Fatih, Budi Ashari menjelaskan bahwa kuttab al-Fatih itu merupakan tempat belajar anak-anak seusia sekolah dasar. Kuttab ini didirikan karena terinspirasi kebesaran sejarah Islam. Berdirinya kuttab al-Fatih pusat juga berawal dari diskusi-diskusi sistem pendidikan Islam masa lampau dan kemudian pada tahun 2012 lahirlah kuttab pertama di Indonesia yakni kuttab al-Fatih di Depok. Kuttab al-Fatih berdiri di bawah yayasan al-Fatih Pilar Peradaban milik Budi Ashari. Dengan dasar ini, pendiri kuttab optimis bahwa suatu hari, lembaga pendidikan ini akan melahirkan generasi-generasi mumpuni yang membangun peradaban Islam seperti Islam zaman dahulu. Kemudian setelah kuttab al-Fatih di Depok ini mulai eksis, lahirlah cabang kuttab-kuttab al-Fatih di daerah lain yang menginduk pada pusatnya yakni al-Fatih Depok. Kuttab-kuttab yang lahir di daerah lain tidak selalu satu manajemen, beberapa kuttab beda

manajemen namun hanya menginduk sebagian kurikulum saja. (Hasanah & Suseno (2020: 819-827).

Menurut (Maulana, 2022, Januari 26), kepala kuttab Al-Fatih Purwokerto, bahwa Kuttab Al-Fatih di Indonesia sudah ada 35 cabang. Cabang Purwokerto menempati urutan ke lima setelah Semarang. Berdirinya kuttab Al-Fatih di Purwokerto adalah suatu kehormatan dan karunia karna menjadi satu-satunya cabang yang berdiri di tahun 2014.

### 3. Perbedaan Kuttab Al-Fatih dengan lembaga pendidikan lainnya

Kuttab Al-Fatih memiliki banyak perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Karena kuttab berusaha ingin mengembalikan sistem pendidikannya seperti zaman dahulu, yaitu ketika zaman Nabi, para sahabat, dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah. Hidayat F. (2017:93) menjelaskan perbedaan antara kuttab Al-Fatih, madrasah dan pesantren. Kemudian dibuat sebuah tabel beberapa perbedaan tersebut. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Perbedaan Kuttab Al-Fatih dengan Pesantren dan Madrasah

Aspek	Madrasah	Pesantren	Kuttab
Usia	6-12 tahun	Bebas	5-12 tahun
Status Lembaga	Formal	Non-formal	Non-formal
Durasi Pendidikan	6 Tahun	Menyesuaikan kebutuhan	7 Tahun
Jenjang	Dibagi menjadi kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.	Kondisional	Dibagi menjadi 2 jenjang: kuttab awal (3 tahun) dan kuttab qonuni (4 tahun)
Kurikulum	Mengacu kepada kurikulum agama Departemen Agama	Berbasis pada kitab-kitab klasik (kitab kuning)	Mengembangkan kurikulum mandiri
Kualifikasi	Bergelar minimal	Alumni pondok	Memiliki

Guru	sarjana	pesantren, menguasai nahwu, sharaf, dan kitab-kitab klasik.	kompetensi dalam Hafal Qur`an, kesamaan dalam hal ideologi keagamaan.
------	---------	---	---

Perbedaan di atas hanya sebagian saja dan tidak mewakili semuanya, terutama model pesantren hari ini sudah banyak yang modern dan formal. Zulia & Ambarwati (2020:165-186) melengkapi perbedaan antara *Kuttab Al-Fatih* dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Penelitian dilakukan di kuttab al-Fatih Semarang, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk sebuah tabel untuk mempermudah dalam membedakan sistem yang di terapkan di Kuttab Al-Fatih Semarang dan lembaga pendidikan lainnya. Diantara perbedaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Perbedaan Kuttab Al-Fatih dengan Lembaga Pendidikan yang Lain

No	Aspek	Kuttab Al-Fatih	Lembaga Pendidikan Lain
1	Kurikulum	Kurikulum iman dan Alquran	Kurikulum nasional atau kurikulum lain
2	Peran orang tua	Pendidikan anak di rumah dipantau oleh orang tua dengan mengisi buku laporan adab anak ketika di rumah	Pendidikan anak di rumah dipantau oleh orang tua tanpa mengisi buku laporan adab anak ketika di rumah
3	Jumlah siswa dalam kelas	12 santri	>20 siswa
4	Jumlah guru dalam kelas	2 orang guru	I orang guru
5	Kondisi pembelajaran di kelas	Guru duduk diatas kursi dan santri duduk lesehan	Sebagian besar guru dan siswa duduk di atas kursi
6	Penekanan dalam belajar	Adab	Akademik

7	Pembagian tugas guru	Guru al-quran dan guru iman	Guru setiap mata pelajaran
8	Peran guru dalam pendidikan	Guru tidak hanya mengajarkan materi di kelas, namun semua hal tentang siswa harus diperhatikan	Guru hanya mengajarkan materi di kelas
9	Standar kenaikan kelas siswa	Dilihat dari adabnya	Dilihat dari prestasi akademik
10	Penentuan kelulusan siswa	Adab siswa dan persentase kedatangan orang tua dalam kajian	Nilai akademik dan administrasi
11	Prinsip pembiayaan	Menggunakan standar mata uang dinar dan dirham yang telah dirupiahkan	Uang rupiah tanpa standar dinar dan dirham
12	Bimbingan orang tua	Kajian setiap bulan sekali	Tidak ada
13	Perekrutan guru dan siswa	Jumlah siswa yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru yang siap mengajar. (mencari guru terlebih dahulu baru kemudian mencari siswa)	Jumlah guru yang diterima disesuaikan dengan jumlah siswa
14	Kebijakan biaya pendidikan gratis	Untuk anak yatim dan dhuafa serta anak ustadz/ustadzah yang mengajar di Kuttab	Sesuai kebijakan lembaga masing-masing

Secara umum semua kuttab al-Fatih di Indonesia sama dalam manajemannya. Akan tetapi dalam kebijakan-kebijakan tertentu diserahkan kepada kepala kuttab disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah.

Manurut kepala kuttab Al-Fatih Purwokerto (Maulana, 2022, Januari 2022), dalam pembayaran SPP atau uang pangkal menggunakan dinar dan dirham. SPP sebesar 6 dirham (sekitar Rp 480.000) dan uang pangkal sebesar 2 dinar. Akan tetapi pembayaran tetap menggunakan rupiah.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Peneliti akan memaparkan pembahasan atau penelitian terdahulu, baik jurnal maupun tesis yang sudah dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai acuan dan menghindari adanya persamaan dalam penelitian serta berusaha mencari perbedaan dalam pembahasan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tersebut antara lain :

*Pertama*, peneliti Zulia & Ambarwati (2020). Jurnal dengan judul “*Implementasi Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang*”. Dalam jurnal ini dijabarkan dengan detail tentang implementasi kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang. Kesimpulan dari jurnal ini, bahwa Kuttab Al-Fatih Semarang dalam proses pendidikannya menggunakan kurikulum iman dan Alquran. Kurikulum iman diajarkan melalui ayat Alquran yang dijabarkan menjadi ilmu. Ayat-ayat yang diajarkan dalam kurikulum iman diambil dari juz 30. Pemilihan juz 30 ini didasarkan untuk memudahkan santri dalam memahami tafsirannya. Apabila ayat yang dibahas dapat diturunkan ke dalam ilmu murofaqot maka akan diturunkan menjadi tema-tema tertentu. Murofaqot terdiri dari Ilmu IPA, IPS, Bahasa, dan Matematika.

Kurikulum Alquran diajarkan di lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Semarang. Kurikulum Alquran diajarkan dengan beberapa metode diantaranya: *talaqqi*, *tasmi'*, dan *drill*. Lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Semarang menerapkan target hafalan sebanyak 7 juz selama 7 tahun menempuh pendidikan. Kedua kurikulum ini selanjutnya diimplementasikan. Implementasi kurikulum diawali dengan tahap perencanaan. Tahap perencanaan meliputi perumusan materi

pembelajaran dan membuat Rencana Kegiatan Kuttab (RKK) sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap evaluasi.

Lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Semarang memiliki beberapa perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya diantaranya adalah: kurikulum, konsep pembelajaran, proses perekrutan guru, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, pembiayaan maupun administrasi, jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah guru yang mengajar dalam satu kelas, pembagian tugas guru dalam mengajar, penekanan pada adab serta kebijakan lainnya.

*Kedua*, Kodri, Pratama, & Fuadi (2020: 58-63). Jurnal dengan judul “*Upaya Guru TTQ (Tilawah Tahfidz Qur’an) Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur’an Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Alquran pada masa pandemi covid-19 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang yaitu meliputi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya sama saja ketika masa normal, namun di tengah pandemi ini proses pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan menggunakan aplikasi yang terhubung jaringan internet seperti WhatsApp, YouTube, Google Classroom dan Google Form.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami guru TTQ dalam meningkatkan hafalan Qur’an peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang yaitu, kurangnya motivasi dalam diri siswa dalam menghafal Alquran, adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal Alquran, kecerdasan

yang berbeda-beda pada setiap siswa dan gangguan koneksi internet mengingat selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19 menggunakan aplikasi yang terhubung dengan jaringan internet.

Setiap guru mempunyai upaya atau usaha yang berbeda-beda, namun pada intinya tujuannya sama agar peserta didik memahami mata pelajaran. Adapun upaya guru TTQ dalam meningkatkan hafalan Quran peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang yaitu, memberikan motivasi kepada peserta didik, memberikan tugas dan membuat video pembelajaran agar peserta didik tertarik untuk belajar serta menghafal Alquran.

*Ketiga, Rahmat Rifai Lubis (2019). Jurnal dengan judul "Tahfiz Online (Studi Menghafal Al-Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Ubudiyah Medan)". Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya kesulitan dan kegagalan yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal Alquran antara lain; lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal Alquran, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz, lemahnya dukungan orangtua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan.*

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan beberapa strategi antara lain:

1. Untuk mengatasi kelemahan manajemen tahfidz, maka diperlukan strategi sebagai berikut : (a) memanaj waktu yang tepat; (b) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Bisa juga

disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal Alquran; (c) menentukan materi yang dihafal yang disusun secara berkala.

2. Strategi menyikapi kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal Alquran, antara lain : (a) meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara *istiqamah*; (b) meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa; (c) melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar.
3. Strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz adalah: (a) guru tahfidz mampu menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz Alquran dan menerapkannya secara bergantian. Metode-metode tersebut antara lain metode *Talaqqi/Musyafahah* (tatap muka/*face to face*), metode *Sima'i* (memperengarkan Alquran), metode Resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *Muraja'ah/Takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode *Mudarasah* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa); (b) dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik.; (c) menggunakan tartil dalam menghafal Alquran.
4. Strategi dalam mengatasi lemahnya dukungan orangtua, yaitu; (a) pihak sekolah/madrasah memberikan pemahaman tentang pentingnya

menghafal Alqurandan visi, misi dan tujuan program tahfidz Alquran di sekolah/madrasah; (b) menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya; (c) membuat buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.

5. Strategi mengatasi lemahnya kontrol dan motivasi atasan, yaitu: (a) kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; (b) kepala sekolah/madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya, termasuk memberikan *reward* bagi guru dan siswa yang berprestasi.

*Keempat*, Munastiwi (2020). Jurnal dengan judul “*Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur’an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam pelaksanaan tahfidz Alquran berbasis online masa pandemi Covid-19. Pada keadaan yang normal metode atau cara pelaksanaan tahfidz dilakukan dengan tatap muka. Akan tetapi, selama masa pandemi ini pelaksanaan program tahfidz online dilaksanakan melalui berbagai aplikasi yang mendukung dan menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan yang ada. Aplikasi yang sering digunakan dalam proses tahfidz online adalah seperti WhatsApp, Google Duo, atau sarana hubung manual seperti telephone biasa (non-internet). Program ini dilaksanakan pada waktu yang sudah disepakati, dimana

pada waktu tersebut santriwati menghubungi *musyrifah* untuk memberi tahu bahwa mereka siap untuk *ziyadah*, dan kemudian dari *musyrifah* menghubungi tiap santriwati yang sudah siap untuk *ziyadah* atau menyetorkan hafalan baru.

Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan program tahfidz online masa pandemi Covid-19. Setiap dari pelaksanaan program tentunya ada hambatan dan dukungan dalam pengaplikasiannya. Dari pelaksanaan program tahfidz online ini terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh santriwati dan juga *musyrifah*. Hambatan yang dirasakan oleh *musyrifah* yaitu apabila dalam menyimak hafalan, santriwati mengalami ketidaklancaran saat menghafal, malasnya santriwati dalam menyiapkan hafalan, kendala signal dan sulitnya *musyrifah* untuk berkomunikasi kepada santriwati dan wali santriwati. Namun hal demikian tersebut dapat diatasi oleh para *musyrifah* dengan cara tetap memberikan nasehat motivasi kepada santriwati karena ini merupakan hal yang penting dilakuan selama masa pandemi covid-19, serta selalu meminta dukungan kepada wali santriwati agar program ini dapat terlaksana dengan maksimal.

Adapun hambatan yang dialami oleh santriwati diantaranya adalah merasa bosan saat menghafal, sebab ayat yang terlalu sulit dan tidak familiar sehingga susah untuk dihafal. Kemudian kejenuhan yang terkadang muncul akibat aktifitas yang monoton di rumah aja. Juga kendala elektronik yang sering menjadikan santriwati lalai akan tugas tahfidznya. Walaupun demikian santriwati tetap bisa mengendalikan diri mereka dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan cara memotivasi diri sendiri serta mendapatkan dukungan dari orang tua dan *musyrifah* dalam bentuk nasehat-nasekat ataupun kata kata bijak, dan hal ini dapat

membantu santriwati untuk dapat memulihkan semangat mereka kembali dalam menghafal Alquran.

*Kelima*, Mariatul Qibthiyah, Waslah, Dian Kusuma Wardani (2020). Jurnal dengan judul “*Implementasi Kurikulum Al Qur’an Dalam Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Kuttab Al Fatih Jombang*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas Quran menggunakan metode model *halaqoh*, santri duduk di bawah menghadap ustadz-ustadzahnya. Penyampaian materi di kelas Quran dengan menggunakan “nada dzikroni” menyimak jika santri menyetorkan hafalan atau *ziyadah* dan *muraja’ah*. Evaluasi pembelajaran di kelas Quran yang dilakukan dengan menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan (tes Lisan). Tetapi waktu pelaksanaannya juga seperti dengan mata pelajaran lainnya yakni dengan melakukan setoran mingguan, setoran dalam setiap mid semester dan semesteran. Sedangkan di kelas Iman evaluasinya dengan refleksi harian, absensi kehadiran dan mutabah.

Berhasil tidaknya menghafal Alquran tergantung metode yang dipakai setiap guru yang mengajar di *Kuttab Al-Fatih Jombang*. Metode yang digunakan pembelajaran Alquran menggunakan metode *talaqqi* dengan buku panduan Qaidah Baghdadiyah. Metode *tasmi’* atau menyimak digunakan bila siswa ingin menyetorkan hafalan. Murojaah hafalan Alquran menggunakan model *halaqoh jama’i* sedangkan untuk kitabah menggunakan model *drill*.

*Keenam*, Purnama, Sarbini, & Maulida (2019). Jurnal dengan judul “*Implementasi Metode Pembelajaran Alquran bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttab al-Fatih Bantarjati Bogor*”. Kesimpulannya adalah santri-santri diajarkan untuk

menghafal, membaca, menulis dan mentadabburi Alquran. Faktor-faktor yang mendukung implementasi metode pembelajaran Alquran bagi santri usia tamyiz di *Kuttab Al-Fatih Bantarjati Kota Bogor* ialah (a). adab; (b). orang tua; dan (c) kompetensi guru. Faktor-faktor yang menghambat implementasi metode pembelajaran Alquran bagi santri usia tamyiz di *Kuttab Al-Fatih Bantarjati Kota Bogor* ialah (a). adab yang tidak bagus; dan (b). kurangnya kontrol orang tua di rumah. Solusi dari faktor-faktor yang menghambat implementasi metode pembelajaran Alquran bagi santri usia tamyiz di *Kuttab Al-Fatih Bantarjati Kota Bogor* ialah (a). dialog empat mata dengan santri; dan (b). komunikasi antara guru dan orang tua.

*Ketujuh*, Mubarakah & Munastiwi (2020:184-194). Jurnal dengan judul “*Pelaksanaan Program TahfidzulQur’an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19*”. Pada masa pandemi seperti ini pesantren Taruna Alquran tidak melepas para santrinya begitu saja dalam menghafal Alquran. Para santriwati tetap diberi pendampingan dan fasilitator oleh pihak pesantren agar tetap menghafal Alquran meski di rumah aja. Dan program ini tentunya juga melibatkan peran orang tua untuk dapat mengontrol dan memberi dukungan kepada santriwati santriwati di rumah masa pandemi Covid-19 ini berlangsung.

Selama masa pandemi ini pelaksanaan program tahfidz online dilaksanakan melalui berbagai aplikasi yang mendukung dan menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan yang ada. Aplikasi yang sering digunakan dalam proses tahfidz online adalah WhatsApp, Google Duo, atau sarana hubung manual seperti telephone biasa (non-internet).

Diantara program yang masih berjalan pada masa pandemi Covid-19 adalah *ziyadah* (menambah hafalan), *muroja'ah* (mengulang hafalan) dan *imtihan* (ujian) kenaikan juz. Hal ini dilakukan bagi seluruh santriwati untuk dapat menyelesaikan target yang telah ditentukan. Dari setiap pelaksanaan program-program tersebut juga terdapat beberapa kendala yang dialami *musyrifah* dan santriwati, akan tetapi mereka mampu untuk menyelesaikannya dan mengatasinya dengan cara masing-masing. Bagi santriwati, program tahfidz yang dilaksanakan dengan cara online seperti ini cukup efektif karena adanya waktu luang dan posisi mereka yang berada dekat bersama keluarga membuat mereka merasa nyaman.

*Kedelapan, Fatmawati (2019: 25-37). Jurnal dengan judul "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran".* Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembagian tugas kerja dan proses pembelajaran belum maksimal karena kurangnya SDM. Santri menggunakan metode sendiri dalam menghafal Alquran, padahal dari pesantren sudah menetapkan metode *cordoba*. Adapun hambatannya adalah: santri susah dalam makhorijul huruf, kurang istiqomah dalam menyeter hafalan, sudah mengenal lawan jenis dan benturan dengan padatnya kegiatan sekolah dan kepesantrenan serta minimnya SDM yang kompeten.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada pembahasan tentang perbandingan manajemen ketika berbeda kondisi, yaitu manajemen pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan masa pandemi covid-19. Hal ini yang memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul manajemen

pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan masa pandemi covid-19 di kuttab Al-Fatih Purwokerto (studi komparasi).

## **F. Kerangka Berpikir**

Alquran adalah mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Alquran diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* selama 23 tahun. Salah satu tujuan dari penurunan Alquran adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Tanpa petunjuk, manusia akan tersesat dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Maka kewajiban kaum muslimin adalah melaksanakan makna yang terkandung dalam Alquran tersebut. Sebelum melaksanakan isi yang terkandung di dalamnya, maka harus bisa membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, kemudian berusaha untuk memahami arti dan maknanya (tafsir), menghafalkan serta mengamalkannya. Itulah kesempurnaan dalam interaksi dengan Alquran sebagai petunjuk hidup. Ketika sudah sempurna dalam berinteraksi dengan Alquran, maka Alquran akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi *syafaat* dan akan menjadi *wasilah* untuk memasuki surga Allah yang tertinggi, sesuai dengan banyaknya ayat yang dibaca dan dihafalnya.

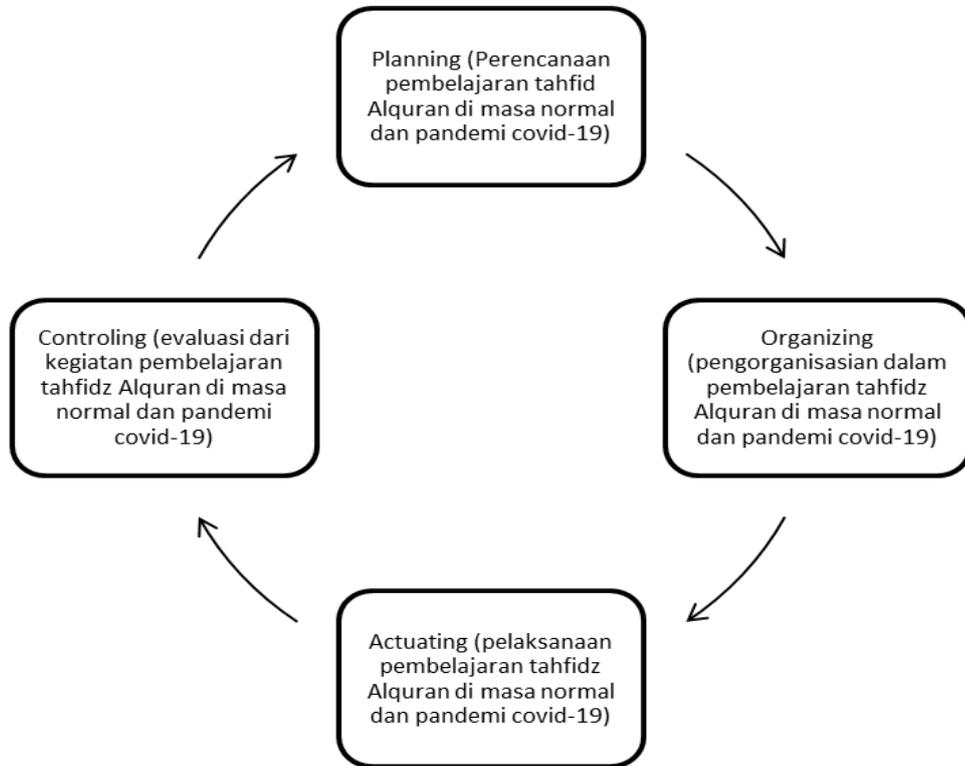
Dalam rangka membumikan isi kandungan Alquran, maka kewajiban kaum muslimin sebagai khalifah di muka bumi ini adalah berusaha untuk mempelajari, mengimplementasikan dan mengajarkan Alquran kepada orang lain. Itulah sebaik-baik manusia. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh kaum muslimin, diantaranya mendirikan pesantren tahfidz Alquran, rumah quran atau sekolah-sekolah yang

berbasis Islam mendesign kurikulumnya menjadikan tahfidz Alquran sebagai salah satu materi yang diutamakan. Diantaranya adalah yang dilakukan kuttab Al-Fatih Purwokerto.

Kuttab al-Fatih Purwokerto merupakan lembaga pendidikan dasar Islam setara dengan SD atau MI. Durasi pendidikan selama 7 tahun, dengan dua jenjang yaitu, kuttab awwal 3 tahun dan kuttab qonuni 4 tahun. Kurikulum kuttab Al-Fatih adalah al-iman dan Alquran. Dalam kurikulum Alquran ditargetkan siswa dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, mentadaburi kandungannya serta berusaha menghafal dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kuttab al-Fatih Purwokerto menargetkan siswanya hafal 7 juz selama menjalani masa pendidikan di kuttab. Hal ini membutuhkan manajemen pembelajaran tahfidz Alquran yang bagus supaya bisa tercapai target yang telah ditetapkan.

Manajemen pembelajaran tahfidz Alquran yang ideal adalah adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketika fungsi manajemen telah dipenuhi, maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan kehendak. Apalagi dalam kondisi pandemi covid-19, tentunya banyak kebijakan-kebijakan kepala kuttab dalam rangka pencapaian target-target yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran di masa normal dan masa pandemi covid-19, maka perlu direncanakan dengan matang bagaimana perencanaan program tahfidz Alquran bisa berjalan dengan baik. Kemudian bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di masa normal dan pandemi covid-19, serta evaluasi dari proses pembelajaran tahfidz Alquran di masa normal dan pandemi covid-19. Jika dibuat bagan, maka manajemen pembelajaran tahfidz Alquran pada

masa normal dan pandemi covid-19 di kuttab Al-Fatih Purwokerto adalah sebagai berikut :



Gambar 2: Alur Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Creswell dalam Sugiyono (2014: 228) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat masih sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Sharan B. and Merriam dalam buku *Qualitative Research; A Guide to Design and Implementation*, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Peneliti kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana orang-orang menginterpretasikan pengalamannya. Seluruh tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan makna, dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya. Peneliti kualitatif ingin memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan atau pandangan internal dan bukan pandangan peneliti sendiri atau pandangan eksternal. (Sugiyono, 2014: 228-229).

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di *Kuttab* Al-Fatih Purwokerto yang beralamatkan di Jalan Kenanga 10 No. 1 Sumampir, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53125.

## **C. Sumber Data**

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. (Siyoto & Sodik, 2015: 67).

Sumber data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. (Siyoto & Sodik, 2015: 28).

### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan

peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (focus grup discussion FGD) dan penyebaran kuesioner.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. (Siyoto & Sodik, 2015: 68).

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaikan bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. (Siyoto & Sodik, 2015: 29).

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **1. Wawancara**

#### a. Definisi Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. (Sidiq & Choiri, 2019: 61). Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Sidiq & Choiri, 2019: 59)

b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln and Guba dalam (Sugiyono, 2015: 46), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, mengawali atau membuka alur wawancara, melangsungkan alur wawancara, mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Macam-macam wawancara

Esterberg dalam (Sugiyono, 2015: 267) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar,

brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

## 2. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ideidenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

## 3. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek.

## 2. Observasi

## 1. Definisi Observasi

Matthews and Ross menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlibat bukan hanya indera penglihatan saja, tetapi indera lainnya pun dapat dilibatkan seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya.

## 2. Langkah-langkah yang Harus Dilakukan Ketika Melakukan Observasi.

Ada langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melakukan observasi. Creswell dalam (Herdiansyah, 2015: 152) mengemukakan sepuluh langkah yang harus dipenuhi ketika melakukan observasi. Langkah-langkah tersebut antara lain: (1) Memilih lokasi observasi yang tepat, yang memungkinkan peneliti dapat memahami central phenomenon dengan optimal, dan dapat memperoleh data dengan jelas ketika melakukan observasi pada lokasi tersebut. (2) Lakukan observasi sederhana sebelumnya dengan melakukan observasi kaneh. Peneliti masuk ke lokasi penelitian di mana observasi akan dilakukan. Lakukan perkenalan, membina rapport dengan orang-orang yang ada di lokasi tersebut, dan gali data umum sebanyak mungkin. (3) Tentukan siapa subjek yang akan diobservasi, kapan observasi akan dilakukan, dan berapa lama observasi akan dilakukan. (4) Menentukan peran observer dalam observasi yang akan dilakukan. (5) Lakukan observasi berkali-kali untuk mengetahui secara lebih komprehensif perilaku dan lokasi yang diobservasi. (6) Buatlah fieldnotes dari setiap perilaku yang diobservasi, kemudian lakukan analisis untuk mencari keterkaitan antara

perilaku satu dengan perilaku lainnya. (7) Berikan peta gambaran apa saja yang akan diobservasi, kemudian lakukan penggabungan antara perilaku, lingkungan, dan informasi lainnya agar dapat diperoleh gambaran secara lebih komprehensif terhadap elemen-elemen observasi. (8) Lakukan pencatatan descriptive fieldnotes dan reflective fieldnotes. (9) Dalam peran observer nonpartisipan, lakukan perkenalan dengan subjek yang akan diobservasi tetapi peneliti jangan terlihat aktif dan interaktif agar kehadirannya tidak terlalu menjadi sesuatu yang dipersepsi oleh subjek yang sedang melakukan sesuatu. (10) Setelah selesai melakukan observasi, jangan pergi begitu saja meninggalkan lokasi observasi. Secara etika, boleh jadi kita sudah banyak dibantu oleh orang yang ada di sekitar lokasi penelitian. Selayaknya, izin untuk pamit dan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu proses observasi yang kita lakukan.

### **3. Dokumentasi**

#### **a. Definisi Dokumentasi**

GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam Fu'adz Al-Gharuty menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". (Herdiansyah, 2015: 274)

## b. Kegunaan Dokumen

Kegunaan Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut Moleong dalam Sugiyono (2015: 275) memberikan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, di antaranya: (1) Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong pencarian data lain. (2) Berguna sebagai bukti (evidence) untuk suatu penguji. (3) Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks. (4) Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu. (5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur. Penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informen, yaitu kepala kuttab dan guru tahfidz. Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat dan juga merekam, kemudian diuraikan di pembahasan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga langsung terjun ke lapangan, supaya mendapatkan informasi yang valid, dan juga mendokumentasikan hal-hal yang diperlukan dalam rangka analisa data.

## E. Analisis Data

Kata analysis berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata *ana* dan *lysis*. Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-

bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah. (Siyoto & Sodik, 2015: 109).

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Siyoto & Sodik, 2015: 120).

Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi. (Siyoto & Sodik, 2015: 121-122).

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Alquran pada masa normal dan pandemi covid-19 di kuttab Al-Fatih Purwokerto sebagaimana dijabarkan pada bab sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran di kuttab Al-Fatih Purwokerto telah melaksanakan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kurikulum kuttab Al-Fatih Purwokerto langsung dari kuttab pusat di Depok. Perencanaan pembelajaran tahfidz Alquran telah dirapatkan pada rapat awal tahun. Sudah ada RKK (Rencana Kegiatan Kuttab) sebagai panduan mengajar, setiap kelas didampingi guru iman dan quran. Target hafalan yang direncanakan adalah santri hafal tujuh juz selama masa pendidikan. Ketika pandemi covid-19, kegiatan dilakukan dengan cara online.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di kuttab Al-Fatih Purwokerto telah melalui proses pembukaan, inti dan penutup. Metode yang digunakan adalah metode Talaqqi. Kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin – Kamis, pukul 07.30 – 09.30 WIB. Ketika pandemi covid-19, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran melalui zoom meeting, kemudian setor hafalan melalui video calling.

Kuttab Al-Fatih Purwokerto telah melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan pengecekan hafalan santri setiap selesai hafal satu surat, ujian *tasmi'* setiap hafal satu juz dan ujian lisan setiap semester, kemudian nilai diinput di raport. Ketika masa pandemi covid-19, kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan online melalui *video calling*.

2. Dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Alquran ada faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung adalah guru/ustadz dan ustadzah yang profesional, kurikulum yang langsung dari pusat, kemandirian santri, kemampuan tilawah yang bagus dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah santri yang belum siap belajar, orang tua yang tidak mau membimbing anaknya belajar di rumah dan keterbatasan sarana ketika pandemi covid-19. Solusi bagi santri yang belum siap belajar adalah dengan memberikan pengarahan dan nasihat. Bagi orang tua yang tidak membimbing anaknya belajar di rumah, akan diingatkan komitmen di awal masuk, jika tidak sanggup maka anaknya akan dikembalikan ke orang tua.

## **B. Saran**

Sebuah lembaga akan semakin maju dan berkembang ketika mau menerima saran, masukan dan kritik yang membangun. Hal tersebut sebagai evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang. Diantara saran peneliti adalah :

### **1. Guru**

Bagi guru/ustadz dan ustadzah kuttab untuk terus berkarya mencerdaskan anak bangsa. Pelajarilah kurikulum 13 yang dipakai di nasional karena itu mirip dengan konsep kurikulum kuttab, supaya bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi

wali santri yang akan memasukkan anaknya ke kuttab, bahwa kurikulum yang diterapkan sama dengan kurtilas, perbedaanya adalah di konten materinya yang bersumber dari Alquran dan sunnah nabi.

## 2. Orang tua

Bagi orang tua peserta didik agar selalu bekerjasama dengan pihak sekolah dalam rangka membantu ketercapaian terget pembelajaran anaknya di sekolah, memberi motivasi kepada anak-anaknya serta memberi fasilitas yang menunjang suksesnya program tahfidz Alquran.

## 3. Kuttab Al-Fatih

Bagi lembaga kuttab Al-Fatih, untuk terus meningkatkan kualitas pendidikanya sehingga di masa akan mendatang semakin banyak cabang dan akan menjadi pendidikan alternatif bagi bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ais, R. (2020). *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Makmood Publishing.
- Al-Abrosyi, M. A. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Bukhari, M. i. (1987). *Shahih Al-Bukhari*. Bairut: Dar Ibnu Katsir.
- al-Fatih, K. (2017). *Kuttab al-Fatih*. Retrieved Februari 10, 2021 from Kuttab Al-Fatih: [www.kuttabalfatih.com](http://www.kuttabalfatih.com)
- Al-Jazairi, A. (2014). *Minhajul Muslim : Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Jakarta: Ummul Qura.
- At-Tirmidzi, M. i. (Maktabah Syamilah). *Sunan At-Tirmidzi*. Bairut: Dar Ihya At-Turats al-Arabi, [www.almeshkat.net](http://www.almeshkat.net).
- Baduwailan, A. (2016). *Menjadi Hafizh, Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Burhanudin, A. I., & dkk. (2020). *Merajut Asa di Tengah Pandemic COVID-19*. Yogyakarta: deepublish.
- Danarwati, Y. S. (2013). Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, Vo.6 No.13.
- Farid, A. (2012). *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Ummul Qura.
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran. *Isema*.
- Gemnafle, M. J. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*.
- Ghautsani, Y. (2015). *Metode Cepat Hafal al-Qur'an*. Solo: Assalam Publishing.
- Hasanah, H., & Suseno, A. Q. (2020). Revitalisasi Pendidikan Kuttab di Indonesia (Studi Kasus Kuttab al-Fatih). *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, (pp. 819-827). Semarang.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Hidayat, A. (2018). *Muslim Zaman Now 30 hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir*. Bekasi: Institut Quantum Akhyar.
- Hidayat, F. (2017). Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto). *Literasi*, 92.
- Jumanto. (2021, Februari 15). Kuttab al-Fatih Purwokerto. (Jumanto, Interviewer)
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kodri, M., Pratama, Y., & Fuadi, M. (2020). Upaya Guru TTQ (Tilawah Tahfidz Qur'an) Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang. *Al-I'tibar*, 58-63.
- Kurnaedi, A. Y. (2014). *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mahmud, A. M. (1999). *Syarh Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Mariatul Qibthiyah, Waslah, Dian Kusuma Wardani. (2020). Implementasi Kurikulum Al Qur'an Dalam Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Kuttab Al Fatih Jombang. *Journal of Education and Management Studies*, Vol 3 no 4.
- Maujud, Fathul (2018). Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 no 1.
- Maulana, A. S. (2022, Januari 26). Kepala Kuttab Al-Fatih Purwokerto. (A. Ghopur, Interviewer)
- Mubarakah, W. W., & Munastiwi, E. (2020). Pelaksanaan Program TahfidzulQur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19. *Tadris*, 184-194.
- Munastiwi, W. W. (2020). Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19. *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 15 no 2.
- Munawwir, A. W. (1997). Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. In A. W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (p. 279). Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslim, A. a.-H. (Maktabah Syamilah). *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Al-Fikr.

- Musthofa, S. S. (2022, Januari 26). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran. (A. Ghopur, Interviewer)
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, R. S. (2020, Februari 12). Retrieved January 24, 2022 from kompas.com: www.kompas.com
- Nursobah, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*. Pamekasan: Duta Media.
- Pratama, M. R. (2022, Januari 16). Kurikulum kuttab Al-Fatih Purwokerto. (A. Ghopur, Interviewer)
- Pratiwi, D. A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Purnama, M. D., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Implementasi metode pembelajaran alquran bagi santri usia tamyiz di kuttab al-fatih bantarjati bogor. *Alhidayah*.
- Rahmat Rifai Lubis, M. A. (2019). TAHFIZ ONLINE (Studi Menghafal Al-Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Ubudiyah Medan) . *Jurnal Pendidikan Islam.*, Vol 9 no 2.
- Republik Indonesia, D. A. (1999). *Alquran dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihanto, J. (2014). *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tafsir, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* . Bandung: Mimbar Pustaka.

Syafaruddin ; Nasution;. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.

Tafsir, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* . Bandung: Mimbar Pustaka.

Ubaid, M. (2015). *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.

Zulia, R., & Ambarwati, T. R. (2020). Implementasi Kurikulum Kuttub Al-Fatih Semarang. *Al-Ishlah*, 165-186.